

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sampai saat ini terus dilanda krisis ekonomi yang memberikan dampak besar terhadap perkembangan ekonomi serta keadaan hidup masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari krisis ekonomi tersebut adalah munculnya berbagai masalah tentang keadaan tenaga kerja di Indonesia.

Pengangguran adalah salah satu masalah yang disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan semakin berkurang. Selama beberapa dekade di setiap negara, angka pengangguran mengalami kenaikan, termasuk Indonesia.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengatakan, “Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2016 tercatat sebesar 5,61% atau sebanyak 7,03 juta pengangguran”¹.

Indonesia butuh jutaan wirausahawan baru untuk mendorong perekonomian melaju lebih kencang. Presiden Joko Widodo mengatakan, jumlah pengusaha di Indonesia masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan negara lain sesama anggota ASEAN. Rata-rata pengusaha di negara-negara tersebut sudah mencapai 4 persen populasi. Berarti Indonesia masih butuh 5,8

¹[http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/11/07/162203926/-angka pengangguran turun jadi 7.03 juta.orang](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/11/07/162203926/-angka%20pengangguran%20turun%20jadi%207.03%20juta.orang)

juta pengusaha jika ingin jumlah pengusaha di Indonesia mencapai 4 persen dari populasi. Menurut Jokowi, Indeks daya saing global di 10 negara ASEAN tertinggi masih Singapura dengan 5,68 persen, kemudian Malaysia dengan 5,23 persen, kemudian Thailand dengan 4,64 persen, dan Indonesia dengan 4,52 persen. Untuk meningkatkan daya saing Indonesia, Presiden Jokowi berpendapat, pembenahan infrastruktur adalah salah satu kebijakan dan program pemerintah yang mempunyai tujuan menekan biaya logistik, yang mana dapat membuka seluas-luasnya kesempatan bagi anak muda untuk berwirausaha. Sehingga berujung pada meningkatnya daya saing Indonesia dalam persaingan global.²

Dalam buku karya David McClelland yang berjudul “*The Achieving Society*” beliau menyatakan bahwa, “suatu negara disebut makmur jika jumlah pengusaha paling sedikit dua persen dari jumlah penduduk di negara tersebut.”³ Ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh jumlah pengusaha guna meningkatkan kesejahteraan suatu negara.

Kewirausahaan secara otomatis dapat membuka dan memperluas lapangan pekerjaan. Ketika pengangguran berkurang, angka kemiskinan dengan sendirinya akan menurun. Itulah mengapa Bapak Presiden berkeyakinan bahwa ekonomi Indonesia akan bergerak maju bila generasi muda mau menjadi wirausahawan. Dimana terlebih lagi Indonesia memiliki pasar dan peluang yang sangat besar.

²[http://edukasi.kompas.com/read/2016/10/26/09555191/-bikin usaha sejak kuliah apa perlunya](http://edukasi.kompas.com/read/2016/10/26/09555191/-bikin%20usaha%20sejak%20kuliah%20apa%20perlu%20nya)

³*Ibid.*,

Indonesia dengan cepat melakukan berbagai upaya untuk menciptakan wirausahawan-wirausahawan muda. Misalnya Kementerian Koperasi dan UKM yang menghimbau agar jiwa kewirausahaan sudah ditumbuhkan sejak bangku kuliah.

Perguruan tinggi berperan melatih dan memotivasi generasi muda untuk memiliki semangat serta daya juang yang tinggi. Sebab, kewirausahaan menjadi hal penting dan strategis di tengah meningkatnya persaingan global.

Merujuk pada data yang diolah Badan Pusat Statistik, dapat diketahui penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama yakni sebagai berikut,

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan Utama 2012-2013 (Juta Orang)

Status Pekerjaan Utama	2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha Sendiri	21,65	19,53	20,39	20,01
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	18,80	18,19	21,00	19,45
Berusaha dibantu buruh tetap	4,21	4,07	4,03	4,38
Buruh/Karyawan	46,62	44,43	46,30	45,83
Pekerja bebas di pertanian	5,08	5,09	5,24	5,50
Pekerja Bebas di non pertanian	6,80	7,45	7,00	6,97
Pekerja keluarga/tak dibayar	17,69	16,06	16,69	16,27
Jumlah	120,85	114,82	120,65	118,41

Sumber : Berita Resmi Statistik No. 103/11/Th. XIX, 7 November 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui, hampir seluruh penduduk usia kerja pada bulan Februari-Agustus 2015 lebih cenderung memilih sebagai buruh/karyawan dengan presentase 38,58%-38,70% atau sebesar 46.62-44,43 juta jiwa. Kemudian pada tahun selanjutnya, bisa dikatakan tidak berubah yaitu pada bulan Februari-Agustus 2016 yakni sebesar 38,37%-38,70% atau sebesar 46,30-45,83 juta jiwa. Dari besarnya presentase buruh/karyawan

tersebut, sebanyak 9,50% atau 11,24 juta jiwa yang berasal dari perguruan tinggi (Diploma dan Universitas) yang artinya para lulusan sarjana lebih memilih sebagai pencari kerja (*Job Seeker*) dari pada menjadi pencipta pekerjaan (*Job Creator*).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak sarjana muda yang terlahir. Para sarjana muda ini masih banyak yang memiliki pola pikir *job seeker*. Mereka juga lebih pilih-pilih dalam menentukan pekerjaan. Hal ini dikarenakan bidang yang digeluti berbeda saat di bangku kuliah atau rendahnya gaji yang ditawarkan dan tidak sesuai dengan pendidikan mereka. Inilah yang menyebabkan tingginya angka pengangguran didominasi oleh tenaga kerja terdidik. Masalah ini dapat dibuktikan dalam tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2016 (Persen)

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2016	
	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	3,44	2,88
Sekolah Menengah Pertama	5,76	5,75
Sekolah Menengah Atas	6,95	8,73
Sekolah Menengah Kejuruan	9,84	11,11
Diploma I/II/III	7,22	6,04
Universitas	6,62	4,87
Jumlah	5,50	5,61

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 103/11/Th. XIX, 7 November 2016

Menurut data di atas, pada bulan Februari 2016 sampai dengan Agustus 2016 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat yaitu sebesar 5,50%-5,61%. Dimana Perguruan Tinggi (Diploma dan Universitas) pada bulan Agustus 2016 memiliki presentase sebesar 10,91%.

Dari data tersebut membuktikan bahwa masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia di latar belakang pendidikan yang cukup. Hal ini dikarenakan para lulusan perguruan tinggi kurang dibekali pengetahuan tentang kewirausahaan yang mana akan merubah pola pikir *job seeker* menjadi *job creator*. Sehingga kewirausahaan menjadi jawaban atas masalah pengangguran yang ada di negara ini.

Oleh sebab itu, perguruan tinggi selaku lembaga penghasil lulusan bertanggung jawab dalam meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baik kepada mahasiswanya dalam berwirausaha.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) adalah salah satu universitas yang turut andil dalam upaya menekan pengangguran terdidik di kalangan mahasiswa. Sebagaimana Kemendiknas yang berupaya mengembangkan berbagai kebijakan dengan tujuan membangkitkan semangat para mahasiswa untuk terjun langsung sebagai seorang *entrepreneur*. Program yang dirancang pemerintah antara lain seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). UNJ adalah salah satu yang ikut serta dalam program pemerintah tersebut.

Guna menumbuhkan sekaligus meningkatkan niat berwirausaha pada mahasiswa, UNJ telah mengembangkan program pemerintah tersebut. UNJ juga telah memasukkan mata kuliah yang berisi konten-konten materi kewirausahaan atau rencana pelaksanaan bisnis ke dalam kurikulum, khususnya Fakultas Ekonomi sebagai salah satu fakultas yang memberikan

pendidikan kewirausahaan yang memang menjadi unsur penting dalam berwirausaha.

Meskipun Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta sudah memberikan pendidikan yang berisikan konten-konten kewirausahaan dalam bentuk mata kuliah dan program-program kewirausahaan lainnya, fenomena rendahnya niat berwirausaha juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi (dalam hal ini Program Studi Pendidikan Tata Niaga) Universitas Negeri Jakarta.

Di bawah ini adalah keseluruhan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga UNJ.

Tabel 1.3
Hasil Pra Riset Pemilihan Karir Setelah Lulus Kuliah Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Tata Niaga Universitas Negeri Jakarta Angkatan
2013

Pendidikan Tata Niaga	Pegawai (<i>job seeker</i>)	Wirausaha (<i>job creator</i>)
Kelas A	39	7
Kelas B	32	10

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil wawancara dalam pra penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa tidak semua mahasiswa memiliki niat berwirausaha yang tinggi. Mahasiswa yang mempunyai niat berwirausaha yang tinggi cenderung memiliki keinginan untuk berkarir menjadi seorang wirausaha atau *entrepreneur (job creator)* setelah mereka lulus, sedangkan mahasiswa yang memiliki niat berwirausaha yang rendah dapat dilihat dari adanya keinginan mereka untuk melamar pekerjaan di perusahaan tertentu dan menjadi seorang karyawan (*job seeker*) masih menjadi keputusan dominan yang diambil

setelah mereka lulus kuliah. Dari hasil pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa masih memiliki niat berwirausaha yang rendah.

Niat berwirausaha adalah suatu pikiran yang mendorong individu untuk menciptakan usaha. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh niat individu itu sendiri. Orang-orang tidak akan menjadi pengusaha secara tiba-tiba tanpa adanya pemicu tertentu.

Rendahnya niat berwirausaha akhir-akhir ini mulai dapat perhatian khusus. Rendahnya niat berwirausaha tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lokus kendali (*locus of control*) yang kurang baik, rendahnya keyakinan diri (*self-efficacy*) dan keterbatasan modal.

Lokus kendali (*locus of control*) merupakan salah satu variabel kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri. Lokus kendali menjadi hal yang penting, karena rasa yakin terhadap keberhasilan diri sendiri yang rendah menjadi penghalang bagi seseorang untuk memiliki niat berwirausaha.

Faktor selanjutnya adalah efikasi diri (*Self efficacy*) yaitu kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka pencapaian akan sesuatu. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dalam melakukan suatu tindakan. *Self efficacy* dibutuhkan untuk mendorong seseorang meyakini kemampuannya dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Setiap individu memiliki keyakinan sendiri atas hal-hal di

kehidupan mereka. Hal ini lah yang mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku, terutama dalam berwirausaha.

Keterbatasan modal menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi niat seseorang dalam berwirausaha. Ketika memulai usaha, modal diperlukan guna membangun usaha sehingga mampu bersaing dengan pengusaha lain. Tanpa modal, suatu usaha tidak bisa memiliki aset untuk dikembangkan menjadi laba. Modal kadang menjadi kendala, terutama bagi mahasiswa yang memiliki dua kepentingan antara akademis dan usaha.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lokus kendali (*locus of control*) yang rendah, kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang rendah, dan keterbatasan modal. Dari semua faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha, terlihat betapa kompleksnya masalah niat berwirausaha sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah rendahnya niat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi rendahnya niat berwirausaha pada mahasiswa:

1. Lokus kendali (*locus of control*) yang rendah
2. Rendahnya kepercayaan akan kemampuan dirinya (*self efficacy*)
3. Keterbatasan modal

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha pada mahasiswa. Karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti membatasi penelitian dengan judul “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dengan niat berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang *locus of control* yang mempengaruhi niat berwirausaha pada mahasiswa serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang niat berwirausaha pada mahasiswa dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan konstruk yang sama.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan informasi positif yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan niat berwirausaha kalangan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

d. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat ialah untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha.

e. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan referensi bagi teman-teman yang memerlukan dan membutuhkan.